EKSPLORASI OBYEK DAN ATRAKSI WISATA PENDUKUNG USAHA KONSERVASI DI BANYUBIRU KABUPATEN PASURUAN

Anisa Kusumaningtyas Handayani [1], Bagyo Yanuwiadi [2]

[1) & 2)] **Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya**

Email: [2] yanuwiadi60@yahoo.co.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak menawarkan obyek-obyek wisata baik di darat maupun perairan. Obyek-obyek wisata ini banyak memiliki potensi yang sangat tinggi untuk dikembangkan menjadi ekowisata. Salah satu kawasan wisata alam berupa pemandian Banyubiru terdapat di Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Pasuruan. Wisata alam Banyubiru menyuguhkan pemandian yang berasal dari sumber mata air alami dan beberapa kolam buatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui obyek dan atraksi wisata di Banyubiru serta persepsi masyarakat terhadap ekowisata. Observasi tentang obyek dan atraksi wisata dilakukan dengan cara eksplorasi langsung pada kawasan wisata Banyubiru. Persepsi masyarakat didapatkan dengan cara wawancara semi-terstruktur kepada narasumber. Ekowisata potensial yang bisa dikembangkan yakni Pemandian Banyubiru, Kupang Kraton, perkebunan di sepanjang jalan menuju wisata serta budidaya jamur tiram dan bunga krisan.

Kata kunci: Pemandian Alam Banyubiru, ekowisata, Kupang Kraton, perkebunan, Jamur Tiram, Bunga Krisan

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries which offers many land and water tourist resorts. Many of them have a very high potential for ecotourism. At East Java, especially in Pasuruan District, there is a resort namely Banyubiru nature bathing. The Banyubiru bathing resort comes from natural fountains and several artificial ponds. The objectives of this research are to determine the tourist objects and attractions in Banyubiru bathing resort as well as the public perception of ecotourism in there. Observation of objects and tourist attractions is done by direct exploration in the tourist area of Banyubiru. The public perception is obtained by means of a semi-structured interview to the informants. Ecotourism that is potentially developed namely Banyubiru nature bathing itself, Kupang Kraton (a local food), the plantation along the road to the resort and the cultivation of oyster mushroom and chrysanthemum.

Keywords: Banyubiru nature bathing, ecotourism, Kupang Kraton, plantation, Oyster mushroom, Chrysanthemum

PENDAHULUAN

Pengembangan bidang wisata, salah satunya adalah ekowisata, dapat bertujuan untuk membangun perekonomian dan menunjang kesejahteraan masyarakat. Menurut Hakim [1], ekowisata dapat didefinisikan sebagai kegiatan wisata yang mendukung konservasi, wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, memberikan dampak langsung terhadap konservasi kawasan, berperan dalam usaha-usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, serta mendorong konservasi dan pembangunan berkelanjutan.

Ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di area yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya [2]. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya perlindungan sekaligus pemanfaatan terhadap alam di Indonesia. Kabupaten Pasuruan (di Jawa Timur) mempunyai kawasan wisata alam berupa pemandian Banyubiru. Pemandian Banyubiru terletak di desa Sumberejo kecamatan Winongan yang berjarak kira-kira 20 km dari Kota Pasuruan. Obyek wisata ini memiliki daya tarik tinggi untuk dijadikan ekowisata.

Pemandian Banyubiru memiliki legenda yang menarik jika ditelusuri lebih jauh. Wisata alam Banyubiru dibangun pada masa pemerintahan Belanda pada sekitar tahun

1900. Terdapat satu sumber mata air yang dijadikan kolam alami serta terdapat dua kolam buatan di sisi yang berbeda [3]. Sumber mata air ini juga dialirkan ke dua kecamatan di sekitar sumber, yaitu kecamatan Winongan dan Lekok melalui pipa PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum). Lokasi wisata ini memiliki potensi ekowisata yang perlu dieksplorasi dan direalisasikan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Letak geografi Kabupaten Pasuruan antara 112 0 33` 55" hingga 113 30` 37" Bujur Timur dan antara 70 32` 34" hingga 80 30` 20" Lintang Selatan dengan batas – batas wilayah: sebelah utara adalah Kabupaten Sidoarjo dan Selat Madura, sebelah selatan adalah Kabupaten Malang, sebelah timur adalah Kabupaten Probolinggo, dan sebelah barat adalah Kabupaten Mojokerto. Pemandian Alam Banyubiru (Telaga Wilis) berjarak kurang lebih 20 Km dari Kota Pasuruan. Luas wilayah Banyubiru kurang lebih 4 hektar dan merupakan wilayah Desa Sumber Rejo, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan.

Studi Pendahuluan

Studi pendahulauan dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara semi-terstruktur terhadap *key person*, mencari literatur dari buku maupun *browsing* internet untuk memperoleh informasi dan gambaran umum dari lokasi penelitian.

Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas yang terdapat di lapang. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara kepada masyarakat tentang potensi ekowisata. Pencarian literature dilakukan dengan cara membaca buku maupun *browsing* internet.

Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan proses tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti (yakni mengetahui potensi dan atraksi yang ada di Banyubiru dan persepsi masyarakat tentang ekowisata) dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap presepsi masyarakat yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain [4]. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu wawancara yang tetap menggunakan pedoman wawancara, namun penggunaannya tidak seketat wawancara terstruktur. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang bersifat umum, yaitu pedoman wawancara yang harus mencantumkan presepsi masyarakat yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar periksa (*checklist*) apakah aspek- aspek relevan tersebut telah dibahas [4]. Adapun aspek yang ingin diungkap peneliti melalui wawancara dalam penelitian ini adalah hal-hal yang mencangkup potensi pemandian Banyubiru menjadi ekowisata, apakah masyarakat tahu tentang ekowisata, dan presepsi masyarakat tentang ekowisata.

Pedoman wawancara

Terdapat beberapa pedoman wawancara semi-terstruktur yang digunakan kepada narasumber, antara lain:

a. Bagaimana kondisi Banyubiru yang sekarang dibandingkan dulu?
b. Apakah saja yang menyebabkan terjadinya perubahan- perubahan tersebut?
c. Apakah ada usaha dari pengunjung untuk mengkonservasi lingkungan sekitar Banyubiru?
d. Apakah saja usaha yang sudah dilakukan dari pihak pengelola maupun pemerintah terkait untuk mengkonservasi lingkungan sekitar Banyubiru?
e. Apakah saja atraksi wisata yang ada di Banyubiru, baik yang sudah dikenal masyarakat luas maupun belum?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Obyek dan Atraksi Wisata

Pemandian Alam Banyubiru

Pemandian alam Banyubiru yang dibangun oleh Belanda dari tahun 1847 ini berada di Desa Sumberejo, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan. Keberadaan pemandian ini merupakan salah satu destinasi wisata bagi banyak pengunjung baik dari sekitar wilayah Pasuruan maupun dari luar kota. Luas lokasi pemandian sekitar 4 hektar ini tidak hanya berisi sumber air alami namun juga lengkap dengan kolam renang buatan untuk wisatawan dewasa dan juga anak-anak serta *waterboom* dan permainan anak lainnya seperti kereta, ayunan, dan patung hewan yang dapat dimanfaatkan untuk berfoto. Pemandian Banyubiru ini dikelola oleh tujuh orang Pegawai Negeri Sipil, empat orang pembantu yang sudah disetujui Dinas Pariwisata, dua orang sukarelawan, dan dua orang pegawai kontrak.

Ada sejarah tersendiri dibalik asal mula berdirinya Pemandian Banyubiru ini. Menurut budayawan setempat yang bernama Pak Bandi, sumber mata air dahulunya terbentuk karena ada hewan kerbau yang berkubang dan bekas kubangan tersebut lama kelamaan meluas. Airnya pemandian ini terlihat jernih dengan dasar kolam berpasir yang dapat dilihat dari atas. Kerjernihan sumber air ini semakin indah karena dipenuhi dengan Ikan Sengkaring yang berenang mengitari kolam.

Ikan Sengkaring

Ikan sengkaring yang hidup di kolam mata air Banyubiru ini merupakan ikan yang dikeramatkan dan dijaga kelestariannya oleh warga sekitar, pengelola, dan pengunjung. Ikan sengkaring dapat hidup lama hingga puluhan tahun. Aktivitas ikan ini tidak hanya hanya berenang namun sesekali ikan tersebut melakukan gerakan melompat seperti gerakan hiu dan berenang memperlihatkan sirip atasnya. Habitat ikan sengkaring ini dapat hidup pada air tawar. Ikan sengkaring yang hidup di Pemandian Banyubiru ini merupakan jenis yang sama yang hidup di Pemandian Cibulan di Kuningan, Jawa Barat dan di Rambut Monte, Blitar Jawa Timur. Studi mengenai ikan sengkaring jenis ini sangat sedikit sehingga untuk penyebarannya sendiri masih berada di tiga kawasan tersebut. Ikan Sengkaring yang hidup di Pemandian Banyubiru ini dikeramatkan oleh warga dan juru kunci sehingga tidak ada yang berani memindahkan atau menempatkan ikan ini di tempat lain. Beradanya suatu spesies pada habitat aslinya dan tidak ada satupun yang mengubahnya berarti sangat mendukung aktivitas konservatif bagi spesies tersebut.

Kupang Kraton

Wisata Pemandian Banyubiru tidak hanya dikenal oleh masyarakat sekitar Kota Pasuruan tapi juga masyarakat dari luar kota yakni Sidoarjo, Surabaya, Tuban, dan kota-kota lain. Perjalanan dari arah Utara menuju lokasi Pemandian Banyubiru yang berada di Timur kota dapat ditempuh selama 2 hingga 3 jam namun apabila musim libur tiba waktu diperkirakan lebih lama karena banyak juga masyarakat yang menghasbiskan waktu liburannya di tempat wisata. Waktu tempuh yang cukup lama dapat dimanfaatkan pengunjung untuk singgah di warung Kupang Kraton yang berada di Utara Kota Pasuruan, yaitu di Desa Kraton Kecamatan Gadingrejo. Kupang Kraton ini merupakan makanan khas daerah Pasuruan yang berbahan dasar kerang putih (*Corbula faba*) yang diperoleh pedagang di daerah pesisir laut Utara. Kupang Kraton disajikan bersama *lentho*, irisan lontong, dan diberi bumbu petis serta kuah bening dengan rasa yang dominan asin gurih. Bahan pelengkap olahan kupang ini yaitu *lentho*, kudapan berbahan dasar kacang tolo dan singkong. Kacang tolo / kacang tunggak (*Vigna unguiculata*) yang telah direndam semalam kemudian direbus dan dicampur dengan singkong yang sudah diparut beserta bumbu-bumbu seperti bawang putih, garam, dan merica.

Perkebunan tebu, kopi, jagung dan sengon

Sepanjang area menuju kawasan wisata Banyubiru terdapat tanaman yang berpotensi meningkatkan perekonomian warga desa Sumberejo yakni tebu, kopi, jagung dan sengon. Area yang ditanami tebu, kopi, jagung dan sengon dimanfaatkan sebagai lahan

pertanian warga sekitar kawasan wisata. Lahan pertanian selain memiliki manfaat ekonomi, juga bermanfaat konservatif yaitu sebagai *ground cover crop* bagi lingkungan, karena dengan adanya tanaman pada area yang ditanami akan menutupi permukaan tanah oleh tajuk-tajuk tanaman yang tumbuh sehingga kondisi tanah akan tetap subur. Metode tanam polikultural (*multiple cropping*) dapat memelihara dan meningkatkan kesuburan tanah pada lahan pertanian serta penggunaan pupuk dan pestisida organik, karena populasi serangga hama pada sistem pertanian organik selalu lebih rendah dibandingkan pada sistem pertanian konvensional [5]. Keragaman yang tinggi pada suatu agroekosistem akan menciptakan peluang yang tinggi dari interaksi antar spesies, sehingga mampu menciptakan kondisi ekosistem yang stabil.

Konservasi area menuju kawasan wisata dapat bertujuan untuk melestarikan lingkungan sekitar sehingga meningkatkan nilai konservasi lingkungan. Hal ini dikarenakan konservasi lingkungan merupakan salah satu tujuan dalam kegiatan ekowisata. Oleh karena itu, penyedia jasa tidak hanya menyediakan atraksi bagi wisatawan, tetapi juga menawarkan peluang bagi wisatawan dan masyarakat sekitar untuk menghargai lingkungan sehingga adanya keinginan untuk melestarikan lingkungan.

Jamur Tiram

Potensi lain yang dimiliki Kabupaten Pasuruan yakni *home industry* jamur tiram. Usaha rumahan ini salah satunya dimiliki oleh Bapak Aliman yang bertempat tinggal di Desa Tutur Kecamatan Nongkojajar, Purwodadi, Kabupaten Pasuruan.

Menurut narasumber, khususnya sebagai petani jamur, Bapak Aliman dan Bapak Suki menyatakan jamur dapat tumbuh dalam baglog (media tumbuh jamur) selama 1,5 hingga 6 bulan tergantung serbuk kayu yang digunakan. Serbuk kayu yang biasa digunakan adalah serbuk kayu sengon dan randu.

Bunga Krisan

Sepanjang jalur menuju *home industry* jamur tiram terdapat beberapa kebun yang dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai pendukung aktivitas perekonomian. Ada kebun jagung, kopi, sengon, durian, dan *greenhouse* tempat produksi bunga krisan. Tanaman Krisan (*crhysantemum*) merupakan tanaman yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dalam skala komersial terutama sebagai tanaman hias dalam pot maupun bunga potong.

Jalur Kunjungan untuk Beberapa Alternatif Ekowisata di Kabupaten Pasuruan

Wisatawan yang akan berkunjung ke Kabupaten Pasuruan dan menikmati tempat wisata dapat memiliki alternatif kegiatan sebagai berikut (Tabel 1):

Tabel 1. Alternatif kunjungan ekowisata di Kabupaten Pasuruan

	Waktu	Tempat	Kegiatan
1.	07.00-09.00	Wisata Pemandian Alam Banyubiru	Berenang dan bermain air
2.	10.00-12.00	*Home industry* Bunga Krisan & Jamur Tiram	Melihat kebun bunga krisan dan dapat membeli jamur tiram mentah
3.	13.00-14.00	Kuliner Kupang Keraton	Makan siang

Kunjungan wisatawan ke beberapa tempat dapat dijangkau dengan total waktu setengah hari saja, karena untuk penginapan atau *home stay* yang disediakan bagi wisatawan yang berkunjung ke Pasuruan di dekat area wisata Banyubiru. Sarana dan prasarana yang diberikan masih terbilang kurang, karena belum adanya paket wisata yang ditawarkan untuk berkunjung ke berbagai area wisata yang berpotensi sebagai ekowisata baik dari pemerintah maupun usaha perseorangan. Paket wisata berisi tentang *track* yang akan dikunjungi beserta waktu yang ditentukan untuk wisatawan, namun selain paket wisata yang belum ada di area wisata Banyubiru juga belum ada penginapan yang disediakan sehingga wisatawan hanya bisa berkunjung dalam waktu setengah hari saja.

Persepsi Masyarakat

Pemandian Alam Banyubiru

Narasumber menyatakan bahwa wisatawan umumnya berkunjung ke Pemandian Banyubiru untuk berenang dan berendam di sumber mata air pada pagi

hingga siang hari. Wisatawan umumnya datang dan menikmati semua fasilitas yang diberikan pada tempat wisata, mulai dari pemandian kolam alami hingga buatan yang diperuntukkan bagi wisatawan yang membawa keluarga dan anak-anak. Menurut Rustam, salah satu pengunjung dari Sidoarjo menyatakan datang ke Pemandian Alam Banyubiru untuk terapi penyembuhan rematik yang dideritanya. Beliau sudah lama menjadi pengunjung tetap yang rutin datang ke Pemandian Alam Banyubiru karena khasiat dari airnya yang dipercaya mampu mengurangi bahkan menyembuhkan penyakit yang diderita. Terlepas dari tanggapan bahwa itu merupakan mitos atau bukan, selama ini tidak sedikit pengunjung yang sengaja datang ke Pemandian Alam Banyubiru untuk terapi penyembuhan dengan cara berendam di sumber mata air alaminya. Tidak sedikit pula pedagang di area Pemandian Alam Banyubiru yang mencoba manfaat lain dari sumber mata air ini untuk menyembuhkan penyakit rematik yang diderita. Ibu Rita misalnya, beliau dengan rutin setiap harinya selama kurang lebih satu minggu merendamkan kakinya selama dua jam di pagi hari untuk mengurangi rasa sakit. Hasilnya rasa pegal-pegal dan kesemutan perlahan hilang dan sembuh.

Ikan Sengkaring

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa ikan sengkaring yang berada di sumber Pemandian Banyubiru sudah ada sejak pemandian ini ada. Tidak ada yang berani mengambil atau memancing ikan ini karena mitos yang beredar bahwa ikan ini merupakan penjaga dari kolam Pemandian Banyubiru. Menurut juru kunci, jumlah ikan Sengkaring juga tidak bertambah atau berkurang sejak adanya pemandian ini.

Kupang Keraton

Kupang Keraton ini merupakan kuliner tujuan wisatawan yang bisa dicoba dan letaknya masih terpusat di pinggiran jalan raya menuju kawasan wisata dari arah barat. Hal ini dikarenakan bahan baku kupang didapatkan dari pantai yang ada disekitar wilayah utara Pasuruan. Tidak hanya wisatawan saja namun banyak juga warga Pasuruan yang sering datang membeli kuliner ini.

Kebun Tebu, Kopi, Jagung, dan Sengon

Wawancara yang dilakukan telah mendapatkan informasi bahwa perkebunan tersebut dimanfaatkan untuk penunjang kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar yang tinggal di kawasan menuju tempat wisata. Hasil perkebunan dikirim ke pasar dan pedagang besar yang berada di kota maupun daerah itu sendiri. Umunya petani masih menggunakan sistem pertanian konvensional dalam bercocok tanam.

Jamur Tiram

Berdasarkan hasil wawancara, produksi jamur tiram ini dinyatakan masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan permintaan pasar. Jumlah petani yang masih terbatas dan pengiriman melalui tengkulak merupakan beberapa alasan. Penjualan juga masih terbatas dari pengepul yang telah disepakati sebelumnya.

Bunga Krisan

Narasumber menyatakan bahwa budidaya bunga krisan yang berada di kawasan wisata ini merupakan sistem pertanian monokultur dan fokus pada tanaman hias dan bunga potong. Terdapat lebih dari 40 macam krisan potong dan beberapa jenis bunga hias lainnya yang diproduksi memalui bibit yang terkontrol. Bunga potong ini diberi nutrisi dan buatan sendiri sehingga dihasilkan bunga yang berkualitas dan tahan lama.

KESIMPULAN

Obyek dan atraksi wisata yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi ekowisata di kawasan Banyubiru dan sekitarnya adalah kolam pemandian dan sumber mata air itu sendiri. Adapun yang berada di kawasan Nongkojajar, ekowisata dapat dikembangkan dari *home industry* jamur tiram, bunga krisan, dan beberapa perkebunan seperti kopi, jagung, tebu, dan sengon. Hal ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan mendukung usaha-usaha konservasi di Banyubiru, Pasuruan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Hakim, Luchman. 2004. *Dasar-Dasar Ekowisata*. Bayumedia Publishing. Malang

[2] Fandeli, Chafid. 2000. *Pengetahuan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

[3] Pemerintah Kabupaten Pasuruan. 2010. *http://www.pasuruankab.go.id/potensi-58-pemandian alam-banyu-biru.html*. Diakses pada tanggal 6 Mei 2014

[4] Purwandari, E. Kristi. 2001. Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Universitas Indonesia. Jakarta

[5] Abdurahman & Mulyani. 2003. Pemetaan Lahan Berpotensi untuk Pengembangan Kelapa. Jurnal Litbang Pertanian, Vol. 22, No. 1, Halaman: 24-32